

Persepsi Mahasiswa Tentang Faktor Kesulitan Mempelajari Kanji

Dewi Saparina Halibanon^{1,*}, Melinda Dirgandini^{2,*},
Muhammad Faiz Khoerul Musyaafa^{3,*}, Soni Mulyawan Setiana^{4,*}

^a Universitas Nasional Pasim

Jl. Dakota No.8A, Sukaraja, Bandung, Indonesia

^b Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung, Indonesia

^c Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipatiukur 102-118, Bandung, Indonesia

Pos-el: dw.saparina@gmail.com

Students Perceptions of Difficulty Factor Learning Kanji

Abstract

This study aims to determine the problems of kanji learning difficulties and how to overcome them at three private universities in Bandung, namely Universitas Nasional Pasim, Universitas Kristen Maranatha, and Universitas Komputer Indonesia involving 125 students. The method used in this study is a quantitative descriptive method by distributing questionnaires to students as a research instrument via Google Forms. Then the data is processed in the form of a percentage to find students' responses or perceptions of the difficulties in learning kanji and efforts to overcome them. From the results of the study, it was found that third-semester students of the Japanese Literature Study Program from three private universities in Bandung had difficulty mastering basic kanji. The difficulties experienced by students in sequence were difficulty in understanding the meaning of kanji, difficulty in writing kanji, difficulty in understanding the number of kanji strokes, difficulty in understanding bushu, and difficulty in reading kanji. To overcome these difficulties, students prefer to ask lecturers outside of class hours and use the internet to learn kanji. However, not many students learn kanji independently. Therefore, to improve students' ability to master kanji, the use of collaborative learning methods or project-based learning is required.

Keywords: *Kanji, perception, effort*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui permasalahan kesulitan pembelajaran kanji dan bagaimana untuk mengatasi hal tersebut pada tiga universitas swasta di Bandung yakni Universitas Nasional Pasim, Universitas Kristen Maranatha dan Universitas Komputer Indonesia yang melibatkan 125 mahasiswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan penyebaran angket pada mahasiswa sebagai instrumen penelitian melalui google form. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk persentase untuk menemukan tanggapan atau persepsi mahasiswa terhadap kesulitan dalam mempelajari kanji dan upaya penanggulannya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa semester III Program Studi Sastra Jepang dari tiga universitas swasta di Bandung mengalami kesulitan menguasai kanji dasar. Kesulitan yang dialami mahasiswa secara berurutan adalah kesulitan dalam memahami arti kanji, kesulitan dalam menulis kanji, kesulitan dalam memahami jumlah coretan kanji, kesulitan dalam memahami bushu, dan kesulitan dalam membaca kanji. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mahasiswa lebih suka bertanya kepada dosen di luar jam

perkuliahan serta memanfaatkan internet untuk mempelajari kanji. Akan tetapi, tidak banyak mahasiswa yang belajar kanji secara mandiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai kanji, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif ataupun *project based learning* sangat diperlukan.

Kata kunci: *Kanji, persepsi, upaya*

1. Pendahuluan

Salah satu hal yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang adalah huruf. Jepang memiliki karakteristik tersendiri dengan digunakannya tiga jenis huruf, yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Hiragana dan katakana, yang dikenal sebagai kana, berfungsi sebagai sistem fonetik yang memungkinkan pembelajar untuk membaca dan menulis kata-kata dalam bahasa Jepang dengan lebih mudah. Hiragana biasanya digunakan untuk menuliskan kata-kata asli Jepang, sedangkan katakana digunakan untuk menuliskan kata-kata serapan dari bahasa asing, nama-nama, dan istilah teknis. Namun, beragamnya huruf yang harus dikuasai mahasiswa pembelajar bahasa Jepang menyebabkan mereka mengalami kesulitan, terutama dalam mempelajari kanji.

Kanji, yang merupakan sistem penulisan yang kompleks, terdiri dari ribuan karakter yang masing-masing memiliki makna dan cara baca yang berbeda. Setiap kanji dapat memiliki beberapa cara baca, termasuk onyomi (bacaan Cina) dan kunyomi (bacaan Jepang), yang menambah tingkat kesulitan dalam mempelajari dan mengingat karakter-karakter tersebut. Selain itu, banyak kanji yang memiliki bentuk yang mirip, sehingga dapat membingungkan bagi pembelajar yang belum terbiasa. Kesulitan ini sering kali diperparah oleh jumlah kanji yang harus dikuasai untuk mencapai tingkat kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang, yang mengharuskan mahasiswa untuk menghafal ratusan hingga ribuan karakter. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sistem penulisan ini sangat penting bagi mahasiswa yang ingin menguasai bahasa Jepang secara efektif.

Hal ini diperjelas dengan teori yang dikemukakan oleh (Rose, 2017), yang menyatakan bahwa kompleksitas sistem penulisan kanji dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Jepang, terutama bagi pembelajar yang tidak terbiasa dengan sistem ideograf. Selain itu, Bachri, dkk (2017). Menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak tepat juga dapat berkontribusi pada kesulitan dalam mempelajari kanji. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai

dengan gaya belajar mahasiswa dapat memperburuk pemahaman mereka terhadap kanji. Ogawa dalam Setiana (2016) mengemukakan bahwa Huruf Kanji merupakan salah satu huruf yang unik karena mengandung tiga unsur keistimewaan, yaitu cara baca, bentuk huruf, dan arti.

Namun ada yang berpendapat bahwa kanji bukan sekadar huruf, melainkan simbol bermakna yang dapat dipahami langsung dari representasi visualnya, berbeda dengan huruf alfabet yang hanya mewakili bunyi. Variasi bacaan (kun dan on) menambah kompleksitas mengingat pembelajar harus menghafal bentuk dan pengucapannya dalam konteks berbeda. Kemiripan antar kanji juga menyebabkan kebingungan. Misalnya, kanji untuk 'kayu' (木) dan 'hutan' (林) sangat mirip secara visual, sehingga memerlukan perhatian ekstra untuk membedakannya. Sumitra dan Setiana (2023) menyebut kanji sebagai huruf rumit, namun menekankan sifatnya sebagai ideograf dengan makna intrinsik; meskipun kompleks, setiap karakter memiliki arti yang jelas jika dipelajari dengan benar. Sudjianto dan Dahidi (2014) mencatat sekitar 50.000 kanji dalam Daikanwa Jiten, kamus terbesar Jepang, menunjukkan kekayaan dan fleksibilitas sistem penulisan ini yang mampu mewakili semua benda di dunia. Namun, Adimiharja (2003) menyebutkan hanya 1945 kanji yang resmi digunakan di Jepang, mencerminkan standar pendidikan dan penggunaan sehari-hari, meskipun jumlah total kanji jauh lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kanji dan tantangan dalam mempelajarinya sangat krusial bagi pelajar bahasa Jepang.

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajar bahasa Jepang di Universitas Nasional Pasim menyatakan bahwa Kanji merupakan mata kuliah yang sulit karena banyaknya jumlah kanji yang harus dipelajari, cara baca yang beragam, banyaknya jumlah coretan, serta sulitnya mengingat makna kanji. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani dan Ginanjar (2022) yang mengemukakan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Padjadjaran dalam pembelajaran kanji adalah menghafal kanji, terutama pembacaan on dan kun. Lebih lanjut, Fitriana (2019) menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Pakuan dalam menguasai kanji adalah menghafal, mengingat, membaca dan menulis kanji. Hal ini dikarenakan jumlah kanji yang banyak, cara baca yang beragam, serta variasi coretan yang banyak. Penelitian ini tidak hanya menganalisis hambatan, tetapi juga mengeksplorasi cara-cara yang

digunakan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari kanji. Hal ini sejalan dengan pendapat Selanjutnya, Wahidati dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa jumlah kanji dasar yang harus dikuasai oleh pembelajar tingkat dasar untuk dapat lulus dalam ujian kemampuan berbahasa Jepang yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation untuk tingkat dasar berjumlah 300 kanji, dan terbagi menjadi dua level, yaitu N5/Half-Elementary (100 kanji) dan N4/Elementary (200 kanji)

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor penyebab kesulitan belajar kanji, antara lain jumlah dan bentuk karakter, variasi bacaan kun dan seterusnya, serta kemiripan antar kanji. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang, khususnya kanji. Dengan cara ini, membantu mencari pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang perjuangan mahasiswa dan masa kini. Pentingnya memahami latar belakang mahasiswa tidak dapat diabaikan, karena setiap individu membawa pengalaman dan tantangan unik yang mempengaruhi cara mereka belajar.

Pada konteks pembelajaran kanji, yang merupakan salah satu aspek paling menantang dalam bahasa Jepang, pemahaman ini menjadi sangat krusial. Tidak hanya menganalisis apa yang menghambat pembelajaran kanji mereka, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasinya. Analisis hambatan dalam pembelajaran kanji mencakup berbagai faktor, seperti kesulitan dalam mengingat karakter, dan perbedaan dalam metode pengajaran. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan ini, diharapkan dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu, hasil ini memiliki implikasi praktis bagi calon guru bahasa Jepang yang perlu merombak cara-cara yang terorganisir dan efektif untuk mengembangkan pemahaman tentang kanji. Implikasi praktis ini mencakup pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan metode pengajaran yang interaktif dan menarik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang pembelajaran kanji, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Melalui pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, diharapkan calon guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, sehingga mahasiswa dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran kanji.

Faktor-faktor kesulitan yang telah disebutkan di atas mencakup jumlah dan bentuk karakter, variasi sistem pembacaan, baik kun maupun on, dan kemiripan karakter yang harus dipelajari. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, maka penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang, khususnya kanji. Identifikasi faktor-faktor ini sangat penting karena dapat mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang pendidikan, kesulitan belajar, serta metode pengajaran yang diterapkan. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih jelas melihat tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, studi ini juga menganalisis strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan ini. Analisis strategi ini mencakup berbagai pendekatan yang diambil oleh mahasiswa, seperti penggunaan teknik mnemonik, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan sumber daya digital. Dengan mengeksplorasi strategi-strategi ini, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa berusaha untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Dari hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi praktis bagi pengajar bahasa Jepang dalam mengadaptasi metode pengajaran yang lebih efektif. Implikasi praktis ini sangat penting, karena pengajar yang memahami kesulitan dan strategi mahasiswa dapat lebih mudah menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan belajar. Merujuk pada kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemahaman terhadap persepsi mahasiswa. Oleh karena itu, dapat memberikan wawasan baru bagi pengajar bahasa Jepang untuk mengembangkan strategi yang baik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kanji. Wawasan baru ini dapat mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan materi kanji, serta bagaimana pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menganggap perlu membahas topik tentang persepsi atau pendapat mahasiswa tentang faktor penyebab kesulitan mempelajari kanji serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menanggulangi hal tersebut. Penelitian ini kami lakukan pada mahasiswa semester III

tahun akademi 2023/2024 di tiga universitas yakni Universitas Nasional Pasim, Universitas Kristen Maranatha, dan Universitas Komputer Bandung.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. (Hardani, 2020). Lebih lanjut, Sugiyono (2004) menjelaskan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan jalan mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. Pengumpulan data dilakukan pada 15 Oktober – 10 November 2023 dengan cara menyebarkan kuesioner mengenai kesulitan yang dihadapi mahasiswa serta cara mahasiswa mengatasi kesulitan dalam menguasai kanji melalui *google form* terhadap 125 mahasiswa semester III Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2023/2024 dari tiga perguruan tinggi swasta di Bandung, yaitu Universitas Nasional Pasim sebanyak 30 mahasiswa, Universitas Kristen Maranatha sebanyak 47 mahasiswa, dan Universitas Komputer Indonesia sebanyak 48 mahasiswa. Analisis data kuesioner yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan software SPSS 20. Data yang diperoleh dari kuesioner ditabulasi dengan menggunakan skala likert.

2.2 Teori

Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2019) berpendapat bahwa “Pada awalnya huruf kanji dibawa ke Jepang kira-kira pada abad ke-4 pada waktu negeri cina bernama Kan. Sehingga huruf kanji disebut dengan nama kanji yang artinya huruf yang berasal dari negeri Kan”. Huruf kan ini juga dipakai oleh beberapa negara selain Jepang yakni Korea, Vietnam, Tiongkok, Taiwan, serta negara lainnya yang berdekatan dengan negeri Kan pada masa itu. Meskipun bentuk kanji yang dipakai dalam tulisan bahasa Jepang, tulisan bahasa Korea dan Cina itu sama, namun cara bacanya tidak sama.

Hal ini pun didukung oleh pendapat dari Sunarni dan Johana (2010) bahwa Jepang pada awalnya menyerap budaya Cina, salah satu budaya tersebut yaitu huruf Kan yang terkenal dengan sebutan huruf kanji. Seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, unsur serapan dari huruf Kan ini menjadi inspirasi Jepang untuk menjepangkannya.

Sejak itu muncul cara baca kanji ala Jepang yang akhirnya menjadi kosakata bahasa Jepang yang disebut dengan *wago*. Karakteristik bahasa Jepang yang memiliki suku kata konsonan-vokal (KV), sedangkan karakteristik kanji ala Cina memiliki suku kata konsonan-vokal-konsonan (KVK). Pada zaman Heian yaitu sekitar tahun 794, hasil penjepangan dari huruf tersebut lahirlah huruf kana yaitu hiragana dan katakana.

Ditambahkan pula oleh Sudjianto dan Dahidi (2019) bahwa jika dilihat dari asal usulnya, kosakata bahasa Jepang terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu: *wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *konshugo*. *Konshugo* adalah kata yang berasal dari penggabungan antara *wago* dan *kango*. Kemudian terdapat dua cara baca kanji yaitu dengan cara baca *onyomi* dan cara baca *kunyomi*. *Onyomi* yaitu cara pembacaan kanji dengan cara meniru aksent dalam bahasa Cina zaman dulu. *Kunyomi* merupakan cara baca kanji dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai cara membaca kanji tersebut. Untuk jumlah *onyomi* dan *kunyomi* pada sebuah kanji sangat bervariasi.

Selain itu, menurut Rasiban (2013) kanji merupakan salah satu jenis huruf bahasa Jepang yang memiliki ciri tersendiri yaitu cara baca dan cara penulisannya sehingga pembelajar hanya bisa mengingat kanji pada saat pembelajaran berlangsung dan akan sulit sekali mengingat kembali di waktu berikutnya karena cara baca dan cara penulisan kanji yang beragam.

Pembelajar bahasa Jepang yang tidak menggunakan Kanji dalam kesehariannya dan hanya mempelajari Kanji pada saat kuliah seminggu sekali akan sangat sulit mengingat dan menghafal Kanji. Hal inilah yang menyebabkan jumlah kanji yang dihafal tidak banyak bertambah.

Ditambahkan pula oleh Tanaka (dalam Nagaoka, 2019) memaparkan bahwa:

漢字を使いこなす能力は、みずから漢字を学ぶことに成功する経験を重ねることによって養われる。みずから漢字を学びとることに成功させるには、発見的な学習を進めさせるようにすることが基本である。 [田中(1971a: 56)] (Nagaoka & Yuki, 2019)

Kanji o tsukaikonasu nouryoku wa, muzukara kanji o manabiru koto ni seikou suru keiken o kasaneru koto ni yotte yashinawareru. Mizukara kanji o manabitoru koto ni seikou saseru niwa, hakken teki na gakushuu o susumesaseru you ni suru koto ga kihon de aru. (Nagaoka, 2019)

‘Kemahiran dalam penguasaan kanji dapat dilakukan dengan cara memperbanyak mempelajari kanji secara mandiri, dan sebagai fondasi untuk mencapai kesuksesan

belajar Kanji yaitu dengan mendorong menemukan cara efektif mempelajari Kanji.'

Selanjutnya, persepsi menurut KBBI adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Dengan kata lain bahwa persepsi adalah cara seseorang berpikir atau memahami tentang sesuatu. Dalam penelitian ini, teori tentang persepsi mahasiswa dalam mempelajari kanji, menggunakan teori Self-Determination Deci & Ryan (1985) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar kanji dapat dipengaruhi oleh metifasi intrinsik (kesukkkaan terhadap bahasa Jepang) dan motiasi ekstrinsik (keinginan lulus JLPT, nilai akademik, dsb) sehingga bila mahasiswa termotivasi secara ekstrinsik saja mahasiswa akan kurang tertarik untuk menghafal dan memahaminya secara mendalam.

Selain itu, Eccles & Wigfield dalam teorinya Expectancy-Value (2022) berpandangan bahwa kesulitan belajar kanji dapat dipengaruhi oleh harapan mahasiswa terhadap kemampuan diri sendiri (self efficacy) dan nilai manfaat yang mereka rasakan ketika mempelajari kanji. Jadi, apabila mahasiswa akan cepat menyerah apabila menganggap bahwa kanji itu tidak penting dan sulit.

Berdasarkan pemaparan tersebut juga melihat permasalahan yang dialami oleh para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami kanji, tujuan dari penelitian ini, yakni pertama, mengidentifikasi kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari kanji serta bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi hal tersebut.

3. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulambayar (2005) yang melakukan penelitian terhadap mahasiswa Mongol yang mempelajari bahasa Jepang diketahui bahwa faktor kesulitan yang paling banyak ditemukan bahwa kesulitan yang paling besar dirasakan oleh mahasiswa pembelajar nonkanji yakni banyaknya cara baca yang mirip. Faktor kedua adalah jumlah coretan, ketiga urutan menulis kanji. Masalah berikutnya yakni cepat lupa karena kanji jarang dipakai dan kesulitan menghafal serta terakhir tidak tahu cara menghafal kanji karena jumlahnya banyak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dkk (2022) tentang kesulitan mahasiswa semester V dan VII pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Medan dan mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang

Universitas Bung Hatta Padang dalam menguasai kanji level 3 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif ditemukan bahwa kesulitan yang paling tinggi adalah pada unsur memahami makna kanji (46.15%), unsur coretan/ tulisan (30.60%) dan kesulitan cara membaca Kanji (23.25%)

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas tentang hasil dan pembahsan persepsi/ pandangan mahasiswa mengenai kesulitan mempelajari kanji dan bagaimana upaya mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi kanji.

4.1 Kesulitan Mahasiswa dalam Menguasai Kanji

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menguasai kanji, dijabarkan dalam tabel 1-6 berikut:

Tabel 1 Kesulitan dalam menguasai Kanji Dasar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	9	7.2	7.2	7.2
Tidak Setuju	45	36.0	36.0	43.2
Valid Setuju	63	50.4	50.4	93.6
Sangat Setuju	8	6.4	6.4	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa 7,2% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 36% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 50,4% mahasiswa menyatakan setuju, dan 6,4% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mangalami kesulitan dalam menguasai kanji dasar. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (56,8%) mengalami kesulitan dalam menguasai kanji dasar Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani & Pika, 2020) bahwa mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam hal ini kanji mengalami kesulitan karena Indonesia yang memiliki hurup alfabet yang hanya merepresentasikan fonem (satuan bunyi terkecil) berbeda dengan kanji yang merepresentasikan bunyi dan makna.

Tabel 2 Kesulitan dalam menulis Kanji Dasar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	5	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	39	31.2	31.2	35.2
Valid Setuju	69	55.2	55.2	90.4
Sangat Setuju	12	9.6	9.6	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa 4% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 31,2% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 55,2% mahasiswa menyatakan setuju, dan 9,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menulis kanji. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (64,8%) mengalami kesulitan dalam menulis kanji dasar. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Visiaty dan Yulianti (2013) yang menyatakan bahwa pada kelompok pemula pembelajar kanji, umumnya belum ditemukan karena mahasiswa baru mempelajari kanji dan pengajar juga belum banyak memberikan variasi coretan kanji yang banyak.

Tabel 3 Kesulitan dalam membaca Kanji Dasar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	5	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	46	36.8	36.8	40.8
Valid Setuju	65	52.0	52.0	92.8
Sangat Setuju	9	7.2	7.2	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 4% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 36,8% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 52% mahasiswa menyatakan setuju, dan 7,2% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membaca kanji dasar. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (59,2%) mengalami kesulitan dalam membaca kanji dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Vorobeva & Vorobov (2017) bahwa mahasiswa mengalami kesulitan terutama dalam hal cara membaca *on* dan *kun* hal ini terjadi karena cara membaca *on* dan *kun* yang ada lebih dari satu cara baca dalam satu karakter kanji. Selain itu, jumlah karakter kanji yang banyak membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam membacanya.

Tabel 4 Kesulitan dalam memahami arti Kanji

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	3	2.4	2.4	2.4
Tidak Setuju	14	11.2	11.2	13.6
Setuju	104	83.2	83.2	96.8
Sangat Setuju	4	3.2	3.2	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa 2,4% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 11,2% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 83,2% mahasiswa menyatakan setuju, dan 3,2% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami arti kanji. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar mahasiswa (86,4%) mengalami kesulitan dalam memahami arti kanji dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fujita (1995) juga menjelaskan mengenai peran makna yang ditimbulkan oleh *bushu* dalam mempelajari karakter kanji. Dikatakan bahwa dalam ‘pembentukan karakter kanji’ (*naritachi*), beberapa karakter kanji memiliki beberapa makna yang dapat disimpulkan dari garis besar karakter dan sebagian besarnya lagi didasarkan pada kombinasi bagian huruf (*bushu*). Kelompok karakter kanji yang dibuat dengan menggabungkan bagian yang menunjukkan arti (*bushu*) dan bagian yang menunjukkan bacaan yang memiliki arti berbeda disebut dengan *keisei-moji*. *Bushu* sendiri diartikan sebagai bagian dasar dari *keisei-moji*. Selain itu, setiap *bushu* juga memiliki makna khasnya sendiri. Berdasarkan kekhasan ini, karakter kanji dari *bushu* yang sama disusun bersama dalam kamus karakter kanji.

Tabel 5 Kesulitan dalam Memahami bushu dari setiap kanji yang telah dipelajari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	3	2.4	2.4	2.4
Tidak Setuju	49	39.2	39.2	41.6
Setuju	65	52.0	52.0	93.6
Sangat Setuju	8	6.4	6.4	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa 2,4% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 39,2% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 52% mahasiswa menyatakan setuju, dan 6,4% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami bushu. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (58,4%) mengalami kesulitan dalam memahami bushu dari setiap

kanji yang telah dipelajari. Hal ini dapat diasumsikan bahwa paham tidaknya bagian kanji *bushu* atau benar tidaknya urutan menjadi kesulitan dalam proses membaca maupun menulis kanji pada bentuk konteks kalimat. Tetapi, akan lebih baik jika memahami bagian *bushu* kanjinya karena membantu dalam memahami makna kanjinya.

Tabel 6 Kesulitan dalam memahami jumlah coretan dari setiap kanji yang telah dipelajari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	8	6.4	6.4	6.4
Tidak Setuju	68	54.4	54.4	60.8
Valid Setuju	47	37.6	37.6	98.4
Sangat Setuju	2	1.6	1.6	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 6 menunjukkan bahwa 6,4% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 54,4% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 37,6% mahasiswa menyatakan setuju, dan 1,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami jumlah coretan kanji. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa (60,8%) tidak mengalami kesulitan dalam memahami jumlah coretan dari setiap kanji yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2022) yang mengatakan bahwa untuk menghafalkan cara baca dan cara tulis/coretan kanji bukanlah hal yang mudah. Sehingga tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam menghafal maupun memahami kanji.

4.2 Upaya Mahasiswa

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai upaya mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap kanji.

Tabel 7 Mempelajari kembali kanji yang sudah diajarkan di kelas kanji

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	8	6.4	6.4	6.4
Tidak Setuju	24	19.2	19.2	25.6
Valid Setuju	62	49.6	49.6	75.2
Sangat Setuju	31	24.8	24.8	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 7 menunjukkan bahwa 6,4% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 19,2% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 49,6% mahasiswa menyatakan setuju, dan 24,8% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mempelajari kembali kani yang sudah diajarkan di kelas kanji. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan

bahwa sebagian besar mahasiswa (74,4%) mempelajari kembali kanji yang sudah dipelajari di kelas kanji. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa mahasiswa dalam mempelajari kanji yang efektif adalah di rumah dengan membaca kanji yang terdapat dalam komik, lirik lagu, film, *variety show* dan berita berbahasa Jepang. Selain itu dapat dilakukan juga di rumah dengan membuat media buku pembelajaran kanji yang kiranya dapat mengakomodasi kesulitan- kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa. (Fitriani,2022)

Tabel 8 Bertanya kepada dosen di luar jam perkuliahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	.8	.8	.8
Tidak Setuju	22	17.6	17.6	18.4
Setuju	91	72.8	72.8	91.2
Sangat Setuju	11	8.8	8.8	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 8 menunjukkan bahwa 8% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 17,6% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 72,8% mahasiswa menyatakan setuju, dan 8,8% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa salah satu upaya mengatasi kesulitan dalam menguasai kanji adalah bertanya kepada dosen di luar jam perkuliahan Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar mahasiswa (91,6%) bertanya kepada dosen di luar jam perkuliahan. Seperti juga yang dijelaskan oleh Vorobeva & Vorobov (2017) bahwa pengajar memiliki peran penting dalam memberikan saran dan arahan kepada peserta didik agar mereka juga memiliki kemandirian dalam mempelajari kanji secara otodidak.

Tabel 9 Belajar Kanji secara mandiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	4	3.2	3.2	3.2
Tidak Setuju	80	64.0	64.0	67.2
Setuju	39	31.2	31.2	98.4
Sangat Setuju	2	1.6	1.6	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 9 menunjukkan bahwa 3,2% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 64% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 31,2% mahasiswa menyatakan setuju, dan 1,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa salah satu upaya mengatasi kesulitan dalam menguasai kanji adalah belajar kanji secara mandiri. Berdasarkan hasil tersebut, maka

dapat diasumsikan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa (32,8%) belajar kanji secara mandiri. Hal ini pun sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ookita dalam (Yanagida, 2011) bahwa strategi untuk menghafal karakter kanji yang lebih sering dilakukan adalah melalui ‘tulisan tangan’

Tabel 10 Memanfaatkan internet untuk belajar Kanji

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	7	5.6	5.6	5.6
Tidak Setuju	38	30.4	30.4	36.0
Setuju	47	37.6	37.6	73.6
Sangat Setuju	33	26.4	26.4	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 8 menunjukkan bahwa 5,6% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 30,4% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 37,6% mahasiswa menyatakan setuju, dan 26,4% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa salah satu upaya mengatasi kesulitan dalam menguasai kanji adalah dengan memanfaatkan internet untuk belajar kanji. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar mahasiswa (64%) memanfaatkan internet untuk belajar kanji. Dengan membaca kanji yang terdapat dalam komik, lirik lagu, film, *variety show* dan berita berbahasa Jepang. Begitu pula pemanfaatan You Tobe, Instargam dan lainnya akan sangat membantu mahasiswa dalam mempelajari kanji dengan lebih menyenangkan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dari temuan data penelitian, diketahui bahwa mahasiswa semester III Program Studi Sastra Jepang dari tiga universitas swasta di Bandung mengalami kesulitan menguasai kanji dasar. Kesulitan yang dialami mahasiswa secara berurutan adalah kesulitan dalam memahami arti kanji, kesulitan dalam menulis kanji, kesulitan dalam memahami jumlah coretan kanji, kesulitan dalam memahami bushu, dan kesulitan dalam membaca kanji. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mahasiswa lebih suka bertanya kepada dosen di luar jam perkuliahan serta memanfaatkan internet untuk mempelajari kanji. Akan tetapi, tidak banyak mahasiswa yang belajar kanji secara mandiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai kanji, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif ataupun *project based learning* sangat diperlukan.

6. Daftar Pustaka

- Adimiharja, M. 2003. *Ragam Kanji*. Bandung; Pustaka
- Arianty Visiaty, Vera Yulianti (2013). "Strategi Pembelajaran Kanji: Studi kasus pada Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Pemula dan Menengah di Universitas Al Azhar Indonesia." *Jurnal ALAZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol 2, No.1, Maret 2013.
- Bachri, A. S., Firmansyah, D. B., Sudjipto. (2017). Indonesian JSL Student's Beliefs About Japanese Kanji Learning and Japanese Kanji Learning Strategies. *Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, pp. 132-142.
- Bowring, Richard, and Haruko Uryu Laurie. 1992. *An Introduction to Modern Japanese*. Vol. 2.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York, NY: Plenum. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Diwitly Pontoan, Gideon, and Yahuda Putra. 2018. "Perancangan Aplikasi Pengenalan Huruf Hiragana Dan Katakana Menggunakan Augmented Reality." *Julyxxxx x*, No.x:1-5.
- Fitriana, R. (2019, November). Basic Kanji Learning Strategy using the Mnemonic and Happyou Methods in Japanese Literature Program Faculty of Social Sciences and Humanities of Pakuan University. In *CELL 2019: Proceedings of First International Conference on Culture, Education, Linguistics and Literature*, CELL 2019, 5-6 August, Purwokerto, Central Java, Indonesia (p. 66). European Alliance for Innovation.
- Fitriani, I., & Ginanjar, P. Y. (2022). Strategi dalam Meminimalisir Kesulitan Pembelajaran Kanji. *IZUMI*, 11(2), 236-247.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu.
- Heath Rose. 2017. The Japanese writing system: Challenges, strategies, and self-regulation for learning kanji. *Multilingual Matters*
- KBBI daring. kbbi.kemdikbud.go.id.2024.
- Nagaoka, & Yuki. (2019). "Instructional Content to Promote the Acquisition of Kanji Learning Strategies: Focusing on Hisanao Tanaka's Kanji Education Theory [in Japanese]." *Kokugokakyuiku*, 86, 35-43.
- Rasiban, L.M (2013). *Penerapan Student Centered Learning (SCL) Melalui Metode Nemonik dengan Teknik Asosiasi pada Mata Kuliah Kanji Dasar*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Korespondensi, Linna, and
- Setiana, S.M. (2016). Implementasi Pembelajaran Kanji. Implementasi Pembelajaran Kanji. International Seminar: Learning Innovation to Improve Japanese Language Competence. ISBN: 978-602-96153-8-8. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
- Jln Setiabudhi. n.d.
- Sihombing, A., Muliadi, Y. A., & Supriatnadi, N. (2022, February). Identifikasi Tingkat Kesulitan Kanji Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Wilayah Sumatera Utara dan Sumatera Barat. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 1-7).
- Sudjipto, A. D. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumitra, T.P., Setiana, S.M. (2023). The effectiveness of using Poro Kanji study for learning Japanese via smartphone apps. AIP Conference Proceedings
- Sunarni, N. dan Johana. (2010). *Morfologi Bahasa Jepang*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Ulam Bayar Tsetsegdrum (2005) “Mongoru Kokuritsukagaku Gijutsu Daigaku no Gakushusha ga Shiyoushite Iru Kanji Gakushuu Sutoreteji: Kanji Shirabasu no Sakusei ni Mukete”. *Nihon Gengo Bunka Kenkyukai Ronshuu*. Soukango Kokusai Koryuukikin Nihongo Kokusai Sentaa, Kokuritsu Kokugo kenyuushou Seisaku Kenkyuu Daigakuin Daidaku, 201-208
- Wahidati, L., & Rahmawati, D. (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Kesulitan yang Dihadapi Saat Menempuh JLPT: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*,3(1), 41-52.
- Wigfield, Allan & Jacquelynne S.Eccles. “Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation.” *Contemporary Educational Psychology*. 25,68-81 (2000). Doi:10.1006/ceps.1999.1015.
- Yanagida, S. (2011). 非漢字圏日本語学習者における漢字学習への意識 :フランスの大学生を対象に(第 28 回研究会,1.研究発表). *Journal of Japanese as a Second Language Kanji Research Group*, 3, 8-13.